

PENGARUH INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS LQ45 DI BEI

Dio Alip Utomo
aliputomo9@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of inflation, amount of distributed money, and interest rate on the stock price of blue chips listed on LQ-45 index companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX). Moreover, it specifically examined the blue chips stock listed on LQ-45 index companies in the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2020. The data were taken from some sources, namely the Indonesia Stock Exchange (IDX), the Bank of Indonesia (BI), and The Central Bureau of Statistics. The research was quantitative with a causal-comparative approach. It aimed to find out the cause-effect relationship among variables. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on the criteria given. In line with that, there were 145 samples from 27 companies which their stocks were listed on the LQ-45 index companies. However, there were 70 outlier data as it did not distribute normally. In total, there were 75 data samples. Additionally, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 26. The result concluded that inflation had an insignificant effect on stock price. However, both of the amounts of distributed money and interest rate had a positive and significant effect on the stock price.

Keywords: Inflation, Amount of Distributed Money, Interest Rate, Stock Price, LQ-45 Index

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga terhadap harga saham, khususnya saham bluechip yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini secara khusus meneliti saham bluechip yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2020. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan model kausal komparatif untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel. Sampel dikumpulkan dengan metode purposive sampling, yaitu model penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Diperoleh sebanyak 145 sampel dari 27 perusahaan yang sahamnya terdaftar dalam Indeks LQ45. Namun, data tersebut tidak berdistribusi normal, sehingga perlu dilakukan penghilangan data Outlier. Jumlah data dalam penelitian ini menjadi 75 data dengan mengeluarkan 70 data Outlier. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, jumlah uang beredar dan suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Harga Saham, Indeks LQ45

PENDAHULUAN

Sektor keuangan memainkan peran penting dalam perekonomian dengan menyediakan permintaan dan penawaran dana, serta pemberi dan peminjam dana. Tempat bertemunya pemberi dan peminjam dana dapat melalui pasar modal. Salah satu instrumen pasar modal yang sangat banyak ditransaksikan adalah saham. Halim (2018:7) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan baik secara perorangan maupun badan dalam suatu perusahaan. Dari sisi perusahaan, saham membantu perusahaan untuk mengembangkan usahanya dengan memperoleh dana lebih besar langsung dari investor daripada mengumpulkan dana dari lembaga perantara seperti bank

dan lembaga keuangan lainnya. Bagi investor, saham memberikan peluang untuk mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi, alih-alih memiliki resiko yang lebih besar.

Saham *Bluechip* merupakan saham yang paling banyak dipertimbangkan bagi investor dalam menginvestasikan dananya, yang mana terdaftar dalam Indeks saham LQ45. Saham *Bluechip* memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayarkan dividennya, walaupun umumnya harga pasar saham ini relatif mahal namun setimpal dengan dividen yang diperoleh (Halim, 2018:26).

Menurut laman idx.co.id, Indeks saham LQ45 adalah Indeks yang mengukur kinerja dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Dalam Indeks saham LQ45, investor dapat menentukan seberapa banyak pergerakan dari saham yang terdiri dari 45 perusahaan dinilai dari kapitalisasi pasar. Karena itu, harga saham tidak akan selalu untuk naik, tapi juga dapat berkurang nilainya tidak terkecuali kepada 45 perusahaan dalam indeks LQ45. Dalam waktu 3 tahun terakhir Indeks LQ45 yang harusnya berkinerja baik karena dinilai memiliki likuiditas tinggi justru mengalami penurunan, dapat dilihat dari tabel harga saham dibawah ini:

Tabel 1
Harga Saham Perusahaan LQ45

No	Perusahaan	Tahun		
		2020	2021	2022
1	ADRO	1.215	1.555	1.430
2	AKRA	858	790	636
3	ANTM	765	840	1.935
4	ASII	8.225	6.925	6.025
5	BBCA	5.200	6.685	6.770
6	BBNI	8.800	7.850	6.175
7	BBRI	3.571	4.293	4.068
8	BBTN	2.540	2.170	1.725
9	BMRI	7.375	7.675	6.325
10	BSDE	1.255	1.255	1.225
11	GGRM	83.625	53.000	41.000
12	HMSP	3.710	2.100	1.505
13	ICBC	10.450	11.150	9.575
14	INCO	3.260	3.640	5.100
15	INDF	7.450	7.925	6.850
16	INTP	18.450	19.025	14.475
17	JSMR	4.280	5.175	4.630
18	KLBF	1.520	1.620	1.480
19	MNCN	690	1.630	1.140
20	PGAS	2.120	2.170	1.655
21	PTBA	4.300	2.660	2.810
22	PTPP	1.805	1.585	1.865
23	SCMA	374	282	458
24	SMGR	11.500	12.000	12.425
25	SRIL	358	260	262
26	TLKM	3.750	3.970	3.310
27	UNTR	27.350	21.525	26.600
28	UNVR	9.080	8.400	7.350

29	WIKA	1.655	1.990	11.985
	Rata-rata	8.122	6.902	6.579

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 di atas pada tahun 2020 nilai rata-rata harga saham perusahaan adalah 8.122 kemudian mengalami penurunan sebesar 1.220 ditahun 2021 menjadi 6.902. Kemudian, di tahun 2022 mengalami penurunan kembali dari 6.902 menjadi 6.579. Dapat terlihat bahwa harga saham Indeks LQ45 mengalami penurunan.

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai variabel makroekonomi. Hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham telah menjadi perbincangan sangat baik dari segi akademi maupun dari segi penelitian. Banyak variabel makroekonomi yang digunakan dalam berbagai penelitian dari seluruh dunia dan dapat diidentifikasi antara lain adalah inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara konsisten di sebuah negara dalam periode waktu tertentu (Bodie *et al.*, 2005:575). Kenaikan harga dari satu atau beberapa barang saja yang terjadi secara sementara, seperti saat menjelang hari raya tidak dapat dikatakan inflasi. Inflasi mempengaruhi ekonomi sebuah negara melalui pendapatan, kekayaan, dan efisiensi produksi. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan dampak negatif. Inflasi juga akan menyebabkan berkurangnya nilai riil uang dalam membeli barang atau jasa. Selain itu, tingginya inflasi juga dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Naiknya inflasi dapat mengurangi capital gain, yang menyebabkan kepada penurunan keuntungan yang diterima investor.

Uang yang beredar di masyarakat perlu diatur jumlahnya melalui kebijakan moneter. Jumlah uang beredar adalah total kuantitas dari uang dalam perekonomian. Hal ini diatur oleh bank sentral suatu negara pada periode tertentu. Seiring dengan bertumbuhnya jumlah uang beredar pada masyarakat juga akan meningkatkan harga barang dan jasa yang mengakibatkan suku bunga deposito menurun. Meningkatnya harga barang dan jasa dan menurunnya suku bunga deposito mendorong masyarakat untuk mencari pendapatan tambahan, melalui investasi pada pasar saham berharap untuk mendapatkan profit lebih tinggi daripada deposito. Hal ini, akan berdampak pada peningkatan permintaan untuk saham di pasar modal.

Suku bunga dapat di definisikan sebagai tingkat dimana bunga dikenakan oleh bank sentral untuk menyediakan pinjaman kepada bank komersial dan tingkat dimana bank komersial mendapatkan bunga dalam deposito di bank sentral. Melalui Bank Indonesia, pemerintah akan mengatur tingkat bunga untuk mengontrol uang beredar pada masyarakat. Naiknya tingkat bunga akan berpengaruh negatif kepada harga saham. Naiknya suku bunga, berarti naiknya bunga yang diperlukan untuk melakukan investasi pada saham. Selain itu, naiknya tingkat bunga dapat menyebabkan investor menarik investasi mereka dari saham dan memindahkannya kepada investasi bentuk lain seperti tabungan atau deposito berjangka.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu harga saham indeks LQ45. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda seperti Fahlevi (2019) menganalisis pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap harga saham Indeks LQ45 di Bursa efek Indonesia menunjukkan inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Gursida (2018) meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar pada harga saham Indeks LQ45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan harga saham Indeks LQ45. Jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham Indeks LQ45. Sedangkan, Wibowo

dan Aminda (2021) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Srikandi dan Syahputra (2023) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan variabel suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Pramesti *et al.* (2020) dan Wira (2020) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat ketidakpastian apakah variabel makroekonomi berpengaruh kepada harga saham. Hingga saat ini hanya sedikit yang telah meneliti hubungan faktor makroekonomi dengan harga saham di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang akan diteliti, antara lain: (1) Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap Indeks LQ45?, (2) Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Indeks LQ45?, (3) Apakah suku bunga berpengaruh terhadap Indeks LQ45?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks LQ45. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks LQ45. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap Indeks LQ45.

TINJAUAN TEORITIS

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan agregat harga barang dan jasa yang menjalar dan berkelanjutan yang diukur selama periode tertentu (Morris dan Morris, 1999:32). Kenaikan harga yang berulang mengikis daya beli uang dan aset keuangan lainnya yang memiliki nilai tetap, menciptakan distorsi dan ketidakpastian ekonomi yang serius. Stabilisasi inflasi diperlukan untuk keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang mana akan bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya mengontrol inflasi ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa tingginya dan ketidakstabilan inflasi mempunyai dampak negatif terhadap kondisi sosio ekonomi dalam masyarakat. Inflasi akan mempengaruhi harga saham dengan berkurangnya pendapatan, kekayaan, dan efisiensi produksi. Inflasi yang tinggi akan mengurangi permintaan, berkurangnya permintaan akan menurunkan pendapatan perusahaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengembalian perusahaan.

Jumlah Uang Beredar

Uang beredar dinyatakan sebagai suatu yang secara umum diterima dalam penggantian atau pembayaran atas barang, jasa, dan dalam pelunasan utang (Mishkin, 2008:10). Kenaikan jumlah uang beredar dapat menurunkan tingkat bunga, yang akan menstimulasi permintaan investasi (Bodie *et al.*, 2005:578). Dengan naiknya jumlah uang beredar dalam perekonomian, investor akan merasa bahwa aset portofolio mereka terlalu banyak uang terkumpul. Mereka akan berusaha untuk menyeimbangkan kembali portofolio mereka dengan dengan membeli sekuritas berupa obligasi, yang akhirnya akan membuat harga obligasi meningkat dan menurunkan tingkat bunga.

Suku Bunga

Suku bunga dapat didefinisikan sebagai biaya pinjaman atau harga yang perlu dibayarkan untuk pinjaman tersebut (Mishkin, 2008:4). Suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi harga saham, tingginya suku bunga juga dapat membuat investor untuk menarik investasi mereka yang berada di saham dan memindahkannya investasi dalam bentuk tabungan atau deposito. Pada tingkat yang lebih luas, suku bunga mempunyai dampak kepada kesehatan perekonomian secara menyeluruh karena suku

bunga tidak hanya mempengaruhi keputusan masyarakat untuk mengkonsumsi atau menabung, tetapi juga mempengaruhi keputusan investasi usaha.

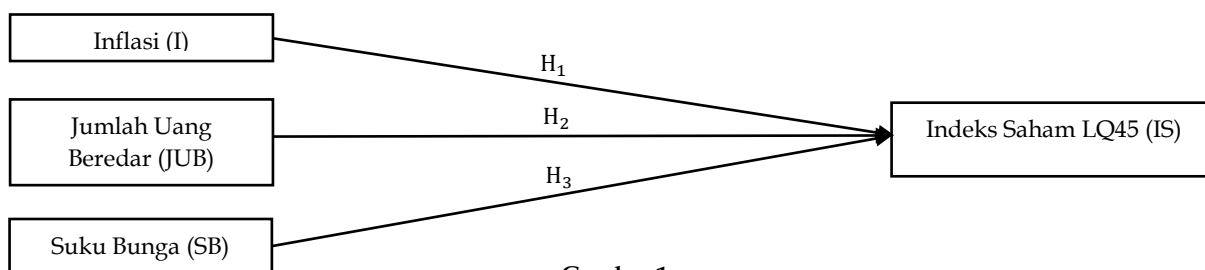
Indeks LQ45

Seiring dengan naiknya aktivitas perdagangan saham, kebutuhan informasi tentang perkembangan transaksi saham juga ikut naik (Fahlevi, 2019). Salah satu informasi yang dibutuhkan adalah harga saham beserta pergerakan harga saham. Indeks harga saham merupakan indikator yang bisa digunakan untuk melihat perubahan harga saham. Indeks saham LQ45 berisi hasil seleksi yang menghasilkan 45 saham perusahaan paling likuid.

Bursa Efek Indonesia secara berkala melakukan pengamatan terhadap performa Indeks LQ45. Evaluasi terhadap urutan saham yang terdapat dalam Indeks LQ45 dilakukan setiap tiga bulan sekali. Sedangkan evaluasi penggantian saham akan dilakukan dalam waktu setiap enam bulan.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teori di atas, maka dapat disusun rerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh inflasi terhadap indeks LQ45

Kenaikan inflasi merupakan sebuah tanda negatif bagi para investor (Gursida, 2018). Dilihat dari sudut pandang konsumen, tingginya inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli yang dimiliki konsumen. Dilihat dari sisi perusahaan, inflasi akan menaikkan pendapatan serta biaya perusahaan. Jika kenaikan yang terjadi pada faktor biaya lebih besar daripada kenaikan pada harga yang ditentukan perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menurun yang berarti penurunan profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas perusahaan akan menuntun pada penurunan daya tarik investor untuk berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Luthfiana (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Novitasari (2019) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

H₁: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham indeks LQ45

Pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks LQ45

Bodie *et al.* (2005:582) menyatakan bahwa Jumlah uang beredar akan mempengaruhi kebijakan moneter dalam perekonomian. Hal ini akan membantu bank untuk memberikan pinjaman kepada investor, yang akan meningkatkan permintaan atas saham dan membantu menaikkan harga saham. Hal ini sejalan dengan Gursida (2018) mengemukakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham indeks LQ45, sedangkan, Wibowo dan Aminda (2021) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

H₂: Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap harga saham indeks LQ45

Pengaruh suku bunga terhadap indeks LQ45

Meningkatnya perkiraan imbal hasil akan meningkatkan permintaan atas aset tersebut (Miskhin, 2008:127). Ketika terjadi kenaikan suku bunga, maka harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan investor akan lebih tertarik pada investasi berupa tabungan atau deposito dibandingkan saham, dengan mempertimbangkan investasi yang lebih menguntungkan atau menghasilkan imbal hasil yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utomo *et al.*, (2019) menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh signifikan pada harga saham Indeks LQ45.

H₃: Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham indeks LQ45

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dimana peneliti mencoba menggambarkan atau menyimpulkan dengan menggunakan angka, dimana penekanan ditempatkan pada kumpulan data numerik. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*).

Sanusi (2014:87) mendefinisikan populasi sebagai seluruh kumpulan elemen-elemen yang dapat menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk menyusun kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 dalam periode 2018-2022 yang berjumlah 29 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel didasarkan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 mulai tahun 2018. (2) Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 berturut-turut sejak tahun 2018 hingga 2022. (3) Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan berturut-turut mulai tahun 2018 sampai 2022.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan LQ45 yang terdaftar mulai tahun 2018	45
Perusahaan yang tidak terdaftar di Indeks LQ45 mulai tahun 2018 sampai 2022.	(16)
Perusahaan yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan berturut-turut mulai tahun 2018 sampai 2022.	(0)
Jumlah sampel akhir	29
Jumlah data n yang digunakan selama 5 tahun	145

Sumber: Data Sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 seleksi sampel, didapatkan 29 perusahaan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian. Berikut ini nama-nama saham perusahaan yang telah memenuhi kriteria:

Tabel 3
Daftar Saham Perusahaan yang Digunakan Sebagai Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Adaro Energy Tbk	ADRO
2.	AKR Corporindo Tbk	AKRA
3.	Aneka Tambang Tbk	ANTM

4.	Astra International Tbk	ASII
5.	Bank Central Asia Tbk	BBCA
6.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
7.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
8.	Bank Tabungan Indonesia (Persero) Tbk	BBTN
9.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
10.	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
11.	Gudang Garam Tbk	GGRM
12.	HM Sampoerna Tbk	HMSP
13.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
14.	Vale Indonesia Tbk	INCO
15.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
16.	Indocement Tungal Prakasa Tbk	INTP
17.	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
18.	Kalbe Farma Tbk	KLBF
19.	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
20.	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
21.	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
22.	PP (Persero) Tbk	PTPP
23.	Surya Citra Media Tbk	SCMA
24.	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
25.	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
26.	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
27.	United Tractors Tbk	UNTR
28.	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
29.	Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA

Sumber: Data Sekunder diolah, 2023

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data dokumenter. Data penelitian ini berupa data historis dari perusahaan LQ45 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), GIBEI STIESIA, dan data laporan statistik dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Menurut Sanusi (2014:50) variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel-variabel sebenarnya sudah dinyatakan dalam masalah penelitian dan dipertegas pada rumusan hipotesis. Variabel terikat dapat di definisikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (Sanusi, 2014:50). Indeks harga saham menjadi pusat permasalahan yang diakibatkan oleh pengaruh variabel independen atau variabel bebas. Indeks harga saham yang menjadi pusat penelitian adalah Indeks LQ45.

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang berkelanjutan yang diukur selama periode tertentu. Variabel ini diukur dengan data kenaikan inflasi yang dinyatakan dalam persen yang diterbitkan oleh Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA dalam periode tahun 2018-2022.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan jumlah semua jenis uang yang beredar dalam perekonomian pada periode tertentu. Pada penelitian ini data jumlah uang beredar dicatat dan diperoleh dari Galeri Investasi Bank Indonesia pada periode 2018-2022.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah. Dalam penelitian ini suku bunga diukur menggunakan BI Rate yang dapat diperoleh melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA yang dinyatakan dalam persentase.

Indeks LQ45

Indeks saham LQ45 adalah Indeks yang mengukur kinerja dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini data Indeks harga saham diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA untuk periode 2018-2022.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono dan Setiyawami (2022:264) mendefinisikan bahwa statistik deskriptif merupakan penyajian data berupa tabel, grafik, dan diagram lingkaran yang memuat perhitungan *mean*, maksimum, minimum, standar deviasi, dan jumlah observasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji model regresi linier yang berbentuk kurva dan distribusi apakah normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Terdapat dua pendekatan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu:

Pendekatan Grafik, untuk melihat normalitas residual melalui analisis grafik adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Data dikatakan memenuhi asumsi normalitas, apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan arahnya mengikuti garis diagonal.

Pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), Menurut Ghozali (2018:164), normalitas suatu data dapat dideteksi menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, karena jika hanya dilihat dari pendekatan grafik maka dapat menimbulkan kesesatan jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Data dikatakan memenuhi asumsi normalitas, apabila nilai signifikan $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji hubungan model regresi apakah ditemukan korelasi dengan variabel bebas (Ghozali, 2011:104). Hal ini bisa dideteksi dengan melihat *tolerance* $> 0,10$ dan *variace inflation factor* (VIF) ≤ 10 , maka model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis statistik pada regresi linier berganda untuk mengetahui adanya kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2011:110). Kriteria dalam membuat keputusan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi apabila nilai DW antara -2 dan $+2$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk memprediksi terjadinya ketidaksamaan varian dari residual dengan melihat pola tertentu pada grafik (Ghozali, 2018:137). Terdapat dua pendekatan untuk mendeteksi apakah residual terjadi heteroskedastisitas atau tidak, yaitu:

Pendekatan Grafik, pendekatan analisis grafik menggunakan *sactterplot*, dimana model regresi bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila pola titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Pendekatan Glejser, selain menggunakan pendekatan grafik, terdapat uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu pendekatan Uji Glejser (Ghozali, 2018:144). Uji glejser digunakan untuk mengidikasi masalah heteroskedastisitas data apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ (*alpha*), maka data dapat dikatakan lolos.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018:96) mendefinisikan bahwa analisis ini merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1INF + \beta_2JUB + \beta_3SB + e$$

Keterangan:

HS : Indeks saham LQ45

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien perubahan nilai

INF : Inflasi

JUB : Jumlah uang beredar

SB : Suku bunga

e : Standar eror

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisiensi determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Terdapat kriteria uji koefisiensi determinasi apabila nilai koefisien *Adjusted R²* mendekati angka satu, maka kemampuan variabel independen (inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga) untuk menjelaskan bahwa variabel dependen (indeks LQ45) sangat besar.

Uji F

Uji F dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi. Model regresi dapat dikatakan layak untuk digunakan pada penelitian apabila nilai signifikan $\leq 0,05$.

Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan (Ghozali, 2011:28). Dalam uji t hipotesis diterima, apabila nilai uji t signifikan $< 0,05$.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan mengenai variabel dependen yaitu harga saham (HS) dan masing-masing variabel independen yaitu inflasi (INF), jumlah uang beredar (JUB), dan suku bunga (SB). Objek yang digunakan dalam penelitian merupakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang semula berjumlah 145 setelah dikurangi dengan data *outlier* sejumlah 70 tersisa 75 data.

Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

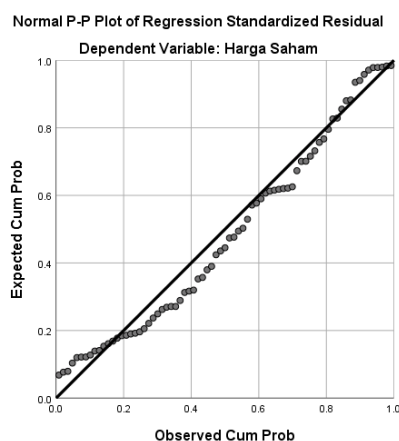
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HS	75	560,000	11500,000	4844,78667	2717,408107
INF	75	1,680	3,610	2,94800	,605426
JUB	75	6242619,360	8755674,290	7137885,97587	832168,501739
SB	75	3,750	6,000	4,73000	,704426
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji model regresi linier yang berbentuk kurva dan distribusi apakah normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Data dikatakan memenuhi asumsi normalitas, apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan arahnya mengikuti garis diagonal. Sebaliknya, apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan pendekatan normal *probability plot* SPSS 26 tersaji sebagai berikut:



Gambar 2

Hasil Uji Normalitas P-Plot

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan gambar 2, hasil pengujian menggunakan pendekatan *probability plot* menunjukkan bahwa data tersebut sudah menyebar di sekitar garis diagonal dan arahnya mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut lolos dari uji normalitas. Namun, untuk memastikan data berdistribusi secara normal maka dilakukan analisis statistik.

Menurut Ghozali (2018:164), normalitas suatu data dapat dideteksi menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, karena jika hanya dilihat dari pendekatan grafik maka dapat menimbulkan kesesatan jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) digunakan untuk menilai normalitas data melalui syarat suatu data dikatakan terdistribusi normal jika besarnya nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menggunakan SPSS 26 tersaji berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		75
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2212,56441966
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,097
	<i>Positive</i>	,097
	<i>Negative</i>	-,064
<i>Test Statistic</i>		,097
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,077 ^c

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5, hasil pengujian menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov (K-S) nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,077 sudah melebihi 0,05 yang berarti residual sudah berdistribusi normal. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa setelah menghilangkan data outlier, data ini lolos dalam uji normalitas baik menggunakan pendekatan grafik probability plot maupun pendekatan Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memenuhi asumsi bahwa tidak ada korelasi antar variabel independennya (Ghozali, 2018:107).

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
1 (Constant)			
INF	,372	2,686	Bebas multikolinearitas
JUB	,383	2,611	Bebas multikolinearitas
SB	,898	1,113	Bebas multikolinearitas

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Dari hasil pengujian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear mendapati korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test).

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat, sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,581 ^a	,337	,309	2258,825125	1,315

a. Predictors: (Constant), INF,JUB, SB

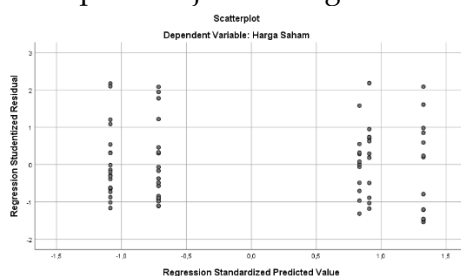
b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7, diperoleh hasil nilai Durbin-Watson sebesar 1.315 yang berarti angka ini diatas -2 ($d > 2$) dan kurang dari +2 ($d < +2$) atau di antara -2 sampai +2 yang dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji suatu model regresi apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Dalam mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada suatu model regresi menggunakan analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya suatu pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah dilakukan *studentized* (Ghozali, 2018:138). Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan pendekatan *scatterplot* disajikan sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*
 Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada gambar 3, hasil pengujian menggunakan pendekatan *scatterplot* terlihat menunjukkan bahwa titik-titik telah menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data telah terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Grafik bisa saja terlihat menyebar dan terlihat tanpa ada indikasi masalah, namun secara statistik sebenarnya terindikasi heteroskedastisitas. Karena alasan tersebut, diperlukan menggunakan uji statistik Glejser guna memastikan model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. persamaan regresi yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$abs_res = \alpha + \beta_1INF + \beta_2JUB + \beta_3SB$$

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan pendekatan uji Glejser disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas
coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	-3327,600	3075,941		
	INF	535,764	386,072	,259	1,388
	JUB	,000	,000	,180	,975
	SB	345,312	213,633	,194	1,616

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 8, hasil pengujian menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data telah lolos dalam uji heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi (INF), jumlah uang beredar (JUB), dan suku bunga (SB) terhadap harga saham Indeks LQ45 (HS). Hasil regresi ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-17227,782	5662,958		-3,042	,003
INF	343,215	710,778	,076	,483	,631
JUB	,002	,001	,604	3,871	,000
SB	1473,924	393,308	,382	3,748	,000

a. *Dependent Variable:* HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9, diperoleh informasi persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$HS = -17227,782 + 343,215INF + 0,002JUB + 1473,924SB + e$$

Uji Koefisiensi Determonasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

Hasil dari uji koefisien determinasi (R²) tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,581 ^a	,337	,309	2258,825125	1,315

a. *Predictors:* (Constant), INF, JUB, SB

b. *Dependent Variable:* HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 10, diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,309. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 30,9% variabel dari harga saham (HS) dipengaruhi oleh variabel inflasi (INF), jumlah uang beredar (JUB), dan suku bunga (SB) sedangkan sisanya sebesar 69,1% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya (Ghozali, 2018:98). Apabila mendapati nilai signifikansi ≤ α (α = 5%), dapat diartikan seluruh layak digunakan pada penelitian. Hasil dari uji signifikansi (uji F) disajikan sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Statistik F
 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	184176047,561	3	61392015,854	12,032	,000 ^b
	Residual	362262657,026	71	5102290,944		
	Total	546438704,587	74			

a. *Dependent Variable:* HS

b. *Predictors:* (Constant), JUB, SB, INF

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 11, hasil uji dapat dilihat bahwa signifikansi bernilai $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi layak digunakan dalam penelitian dan dapat dilakukan uji selanjutnya.

Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2018:99). Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) tersaji sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Uji Statistik t
coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-17227,782	5662,958		-3,042	,003
	INF	343,215	710,778	,076	,483	,631
	JUB	,002	,001	,604	3,871	,000
	SB	1473,924	393,308	,382	3,748	,000

a. *Dependent Variable:* HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel 12, hasil uji t pada variabel inflasi (INF) memiliki nilai pengaruh positif dengan nilai signifikansi $0,631 > 0,05$ maka hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi (INF) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham (HS) Indeks LQ45, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Variabel jumlah uang beredar (JUB) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham (HS) Indeks LQ45 sehingga hipotesis kedua diterima.

Variabel suku bunga (SB) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham (HS) Indeks LQ45 sehingga hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Indeks LQ45

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan hasil menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang dihitung dengan indeks harga konsumen terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini terlihat pada tabel 12 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,631 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan, maka H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi pula harga saham pada pasar modal. Inflasi mendorong investor untuk menghindari pengeluaran berlebihan dan mengontrol uang yang diinvestasikan dalam saham. Semakin banyak investor membeli saham perusahaan, semakin tinggi harga saham naik. Dengan adanya

inflasi membuat investor berharap bahwa uang yang diinvestasikan kedalam saham dapat terhindar dari dampak berkurangnya daya beli uang apalagi saham Indeks LQ45 bersisi 45 perusahaan yang dinilai paling likuid dan tempat dimana saham bluechip berada. Investasi di pasar saham merupakan bentuk perlindungan yang baik dari pengaruh naiknya tingkat inflasi karena saham adalah investasi yang berdasar aset-aset, jadi harga saham seharusnya tidak terpengaruh oleh inflasi (Puspitasari dan Suprihadi, 2018). Hasil ini berkebalikan dengan apa yang dikemukakan oleh Utomo *et al.* (2019) bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gursida (2018) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks LQ45, serta penelitian dari Novitasari dan Triyonowati (2019) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Jumlah Uang terhadap Harga Saham Indeks LQ45

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan hasil menunjukkan bahwa jumlah uang beredar terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini terlihat pada tabel yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan, maka H_2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Pengaruh positif dapat diartikan sebagai peningkatan jumlah uang searah dengan peningkatan harga saham, yaitu semakin banyak jumlah uang beredar maka harga saham akan semakin tinggi. Menurut Gursida (2018) Peningkatan jumlah uang beredar berkaitan dengan perluasan siklus bisnis, di mana peningkatan tersebut mendorong peningkatan sumber pendanaan perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan memperluas ekspansi bisnisnya lebih luas dan pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan mendorong investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan sehingga jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham Indeks LQ45

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan hasil menunjukkan bahwa suku bunga yang dihitung dengan suku bunga acuan (BI rate) terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini terlihat pada tabel 16 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan, maka H_3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pramesti *et al.* (2020) bahwa suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, yang mana berpendapat bahwa investor memilih berinvestasi di saham karena bunga yang ditawarkan oleh bank lebih kecil dibandingkan berinvestasi dalam bentuk saham. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wira (2020) dan Alsharif (2022) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian pengaruh inflasi terhadap harga saham memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Investor menggunakan saham sebagai alat perlindungan terhadap inflasi yang membuat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (2) Hasil penelitian pengaruh jumlah uang beredar terbukti mampu berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah uang beredar maka semakin tinggi harga

saham. Peningkatan jumlah uang beredar memungkinkan perusahaan memperluas ekspansi bisnisnya dan mendorong kinerja perusahaan yang akhirnya membuat investor tertarik untuk berinvestasi menuntun pada peningkatan harga saham. (3) Hasil penelitian memberikan bukti bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian ini suku bunga memiliki hubungan positif dengan harga saham yang berarti meningkatnya suku bunga membuat harga saham juga ikut naik.

Keterbatasan

Selama penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: (1) Harga saham Indeks LQ45 memiliki sebaran data besar yang menyebabkan data terlampaui ekstrem dan data tidak berdistribusi normal, jadi perlu dilakukan penghilangan data ekstrem. (2) Diketahui model penelitian ini memiliki nilai Adjusted R² yang kecil yaitu sebesar 30,9% dan sisanya sebesar 69,1% dimana banyak faktor lain yang mampu mempengaruhi harga saham.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat saran yang diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: (1) Dalam mengambil keputusan investasi perlu mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi. Investor harus memantau suku bunga, dan jumlah uang beredar di Indonesia untuk menilai kondisi perekonomian dikarenakan kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks LQ45. Informasi ini dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan naik atau turunnya harga saham, dan membantu mengambil keputusan yang tepat dalam memilih saham yang tepat untuk investasi. (2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel makroekonomi lainnya seperti nilai tukar, harga emas, PDB, dan lain sebagainya. Diharapkan juga dapat menambah variabel internal perusahaan seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, atau lain sebagainya agar mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan memperpanjang periode penelitian agar memperbesar kesempatan dalam memberikan gambaran hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsharif, M. 2023. Interest Rate, Foreign Exchange And Stock Performance In A Dual Banking Industri: Evidence Form Saudi Arabia. *Journal Of Money And Business Emerald Publishing Limited*. 10(62):1-14.
- Bodie, Z., A. Kane, dan A. J. Marcus. 2005. *Investments*. Edisi Kelima. McGraw-Hill Education. New York.
- Fahlevi, M. 2019. The Influences of Exchanges Rate, Interest Rate and Inflation on Stock Price of LQ45 Index in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 343:157-163.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivarian dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gursida, H. 2018. The Influence of Inflation Rate, Interest Rate, and Money Supply on Share Price LQ45. *Sinergi*. 8(1):21-28.
- Halim, M. A. 2018. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Luthfiana, H. 2018. Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*.

- Mishkin, F. S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Buku satu. Edisi Kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Morris, K. M. dan V. B. Morris. 1999. *Guide to Money & Investing*. Lightbulb Press. New York.
- Novitasari, E. dan Triyonowati. 2019. Pengaruh DER, ROE, Inflasi Terhadap Harga Saham Food and Beverages. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 8(9):1-17.
- Pramesti, I. G. A. D., N. N. S. Ekayani, dan L. G. P. S. E. Jayanti. 2020. Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Atas USD, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*.1(2):54-62.
- Sanusi, A. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Srikandi, S. D. dan A. Syahputra. 2023. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*. 3(2):727-742.
- Sugiyono. dan Setiyawami. 2022. *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kesatu. ALFABETA. Bandung.
- Utomo, S. H., D. Wulandari., B. S. Narmaditya., P. Handayati, dan S. Ishak. 2019. Macroeconomic Factors and LQ45 Stock Price Index: Evidence From Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*. 16(3):251-259.
- Wibowo, C. Y. dan R. S. Aminda. 2021. Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Prosiding Seminar Nasional and Call for Paper STIE AAS*. 4(1):272-282.
- Wira, T. S. 2020. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 8(1):1-14.